Indo Green Journal
https://idngreen.com/index.php/green

e-ISSN: 3025 – 4574, p-ISSN: 3025 – 2679
Volume 4 Nomor 2 Tahun 2026
Halaman: 47 – 52

RESEARCH ARTICLE

Penerapan Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS pada Siswa Kelas IV SD Negeri Ampreng Kecamatan Langowan Barat

Firgi Jeremia Toar[1], Zoya F. Sumampow[2], Fonny Katili[3]
Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan Dan Psikologi, Universitas Negeri Manado, Indonesia
toarfirji@gmail.com[1], zoyasumampow@unima.ac.id[2], fonny_katili@unima.ac.id[3]

Kata Kunci:
Problem Based Learning, Hasil Belajar, IPAS, Panca Indera Manusia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) pada materi panca indera manusia melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) di kelas IV SD Negeri Ampreng. penelitian ini didasarkan pada rendahnya hasil belajar siswa yang belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan sekolah. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 18 peserta didik kelas IV SD Negeri Ampreng. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes hasil belajar, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan persentase ketuntasan belajar. Berdasarkan penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam proses pembelajaran, hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh peserta didik di siklus I mencapai 66,38% sedangkan pada siklus II mencapai 84,44%. Jumlah peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar meningkat secara signifikan dan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran menjadi lebih aktif. Dengan demikian, model PBL efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPAS pada materi panca indera manusia.

Keyword:
Problem Based Learning, Learning Outcomes, IPAS, Human Senses

Abstract

This study aims to improve students' learning outcomes in Natural and Social Sciences (IPAS) on the topic of the human senses through the implementation of the Problem Based Learning (PBL) model in the fourth grade of SD Negeri Ampreng. This research was motivated by the low student learning outcomes that had not yet met the Minimum Learning Achievement Criteria (KKTP) set by the school. This study employed a Classroom Action Research (CAR) method based on the Kemmis and McTaggart model, conducted in two cycles, where each cycle consisted of planning, implementation, observation, and reflection stages. The research subjects were 18 fourth-grade students of SD Negeri Ampreng. Data collection techniques included observation, learning outcome tests, and documentation, while data analysis used the percentage of learning mastery. Based on the implementation of the Problem Based Learning (PBL) model in the learning process, the results showed that student learning outcomes in Cycle I reached 66.38%, while in Cycle II they increased to 84.44%. The number of students achieving learning mastery increased significantly, and student activity during the learning process became more active. Thus, it can be concluded that the Problem Based Learning (PBL) model is effective in improving students' learning outcomes in IPAS on the topic of the human senses.

Information Production:
© 2026 *by the authors of this article. This work is licensed under an Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar serta proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi yang dimiliki. Potensi tersebut mencakup kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta berbagai keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara sebagaimana tercantum dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 pasal 1 tentang sistem pendidikan nasional.

Pendidikan juga merupakan suatu proses yang berkelanjutan dalam mempersiapkan dan mengembangkan kemampuan individu sepanjang kehidupan manusia. Melalui pendidikan seseorang mampu membentuk kepribadian yang baik serta mencapai tujuan hidup yang diharapkan. Di dalam suatu pendidikan hendak terjadi suatu proses pembelajaran, pada proses pembelajaran inilah kita akan mengalami suatu bentuk perubahan baik dalam cara berpikir bahkan minat dan bakat kita akan di uji dan dikembangkan.

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

Belajar merupakan suatu proses kegiatan yang tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga pada proses yang dialami oleh individu selama kegiatan belajar berlangsung. belajar tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengingat, melainkan juga mempengaruhi serta mengubah perilaku seseorang. Dengan demikian, hasil belajar tidak hanya berupa penguasaan materi pelajaran, tetapi juga ditandai dengan adanya perubahan sikap dan perilaku sebagai akibat dan proses belajar yang dialami. Perubahan perilaku tersebut terjadi melalui interaksi individu dengan lingkungan sekitarnya dalam rangka memenuhi berbagai kebutuhan dalam kehidupannya. Oleh karena itu, setiap usaha belajar yang dilakukan oleh peserta didik memiliki peranan penting dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran yang telah direncanakan.

Berdasarkan uraian tersebut, proses pembelajaran memiliki peranan yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan peserta didik, khususnya pada jenjang pendidikan dasar. Pada tingkat sekolah dasar, setiap mata pelajaran saling berkaitan dalam mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Salah satu mata pelajaran yang memiliki peran penting adalah ilmu pengetahuan alam dan sosial (IPAS), mata pelajaran ini penting dipelajari oleh siswa sekolah dasar karena berbagai aktivitas manusia berkaitan erat dengan alam serta lingkungan sosial. Oleh sebab itu, pembelajaran IPAS bertujuan untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dan pemahaman yang dapat digunakan dalam menghadapi kehidupan di masa yang akan datang. pembelajaran IPAS disekolah dasar mencakup berbagai materi yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Salah satu materi yang dipelajar oleh siswa kelas IV sekolah dasar adalah materi tentang panca indera manusia.

Meskipun materi panca indera memiliki keterkaitan yang erat dengan kehidupan sehari-hari, dalam praktiknya masih ditemukan berbagai permasalahan dalam proses pembelajaran di sekolah. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di kelas IV SD Negeri Ampreng pada materi panca indera, diketahui bahwa hasil belajar siswa masih tergolong rendah. Dari 18 peserta didik hanya 5 siswa (27,78%) yang mencapai KKTP, sedangkan 13 siswa (72,22%) belum mencapai KKTP yang ditetapkan sekolah yaitu 75. Hal tersebut terjadi karena proses pembelajaran yang berlangsung dikelas belum sepenuhnya melibatkan peserta didik secara aktif. Kegiatan pembelajaran masih cenderung berpusat pada penyampaian materi oleh guru serta penggunaan buku teks sebagai sumber belajar utama, guru kurang kreatif dalam mengajar. Akibatnya, kesempatan peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran menjadi terbatas. Kondisi ini menyebabkan sebagian peserta didik kurang menunjukkan minat dan perhatian terhadap pembelajaran, hal tersebut terlihat dari adanya peserta didik yang tidak fokus saat kegiatan belajar berlangsung, mengantuk dikelas, mengganggu teman, serta berbicara dan bermain ketika proses pembelajaran berlangsung.

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar siswa belum mencapai ketuntasan yang diharapkan. Oleh karena itu, diperlukan upaya perbaikan dalam proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran yang lebih aktif dan inovatif. Model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mendukung proses pembelajaran yang inovatif adalah *problem based learning (PBL)* model ini membantu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif pada peserta didik. *Problem based learning* merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menempatkan peserta didik pada situasi permasalahan yang menempatkan peserta didik pada situasi permasalahan nyata. Melalui permasalahan tersebut, peserta didik didorong untuk membangun pengetahuan secara mandiri, mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, selain itu, model ini juga dapat meningkatkan kemandirian belajar dan rasa percaya diri peserta didik. Dalam penerapannya, *problem based learning* (PBL) menuntut peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran melalui kegiatan pemecahan masalah yang kompleks dan berkaitan dengan kehidupan nyata.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dikemukakan bahwa *problem based learning* merupakan model pembelajaran yang menekankan pada kegiatan pemecahan masalah yang berhubungan dengan situasi nyata sehingga peserta didik dapat membangun pengetahuan dan keterampilan secara aktif dalam proses pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan oleh penelitian dalam melakukan penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (Action Research Classrom). Mualimin dan RAH cahyadi (2014:5) menjelaskan bahwa penelitan tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan dilingkungan kelas guna mengkaji serta menganalisis pengaruh suatu tindakan yang diterapkan terhadap subjek penelitian dalam kegiatan pembelajaran.

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dikemukakan oleh Kemmis dan Taggart (Aqib, & Chotibuddin, 2018:50). Model ini menekankan pada proses penelitian yang dilakukan secara siklus dan berkesinambungan, yang terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan, tindakan, observasi dan refleksi . Setiap tahapan dilaksanakan secara sistematis untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

pembelajaran dikelas. Adapun yang menjadi subjek utama dalam pelaksanaan penelitian ini yaitu seluruh Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah peserta didik kelas IV SD NEGERI AMPRENG yang terdiri dari 18 orang peserta didik. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi dan tes hasil belajar. Untuk menghitung hasil belajar siswa dapat dihitung dengan menggunakan rumus KKTP (Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran), sebagai berikut: (Trianto, 2011: 63)

$$\text{KB} : \frac{T}{Tt} \times 100\%$$

Dimana: KB = Ketuntasan belajar
T = Jumlah skor yang diperoleh
Tt = Jumlah skor total.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian pada Siklus I diawali dengan tahap perencanaan yang disusun berdasarkan hasil identifikasi masalah pada pembelajaran sebelumnya. Ditemukan bahwa beberapa peserta didik kelas IV mengalami permasalahan pada indera penglihatan, seperti mata terasa perih, cepat lelah saat membaca, serta kesulitan melihat tulisan di papan tulis. Permasalahan tersebut diduga dipengaruhi oleh kebiasaan yang kurang baik, seperti penggunaan telepon genggam dalam waktu lama, menonton sambil berbaring, belajar dengan pencahayaan yang kurang, serta kurangnya kebiasaan mengistirahatkan mata. Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti merancang pembelajaran dengan menerapkan model Problem Based Learning (PBL) untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran peserta didik mengenai pentingnya menjaga kesehatan panca indera, khususnya indera penglihatan. Pada tahap ini, peneliti juga menyiapkan perangkat pembelajaran yang meliputi modul ajar, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), lembar observasi, lembar evaluasi, serta media pembelajaran yang akan digunakan selama proses pembelajaran.

Pelaksanaan tindakan pada Siklus I dilaksanakan dalam satu kali pertemuan dengan alokasi waktu 2 x 35 menit pada peserta didik kelas IV SD Negeri Ampreng. Kegiatan pembelajaran diawali dengan kegiatan pendahuluan berupa salam, doa, pengecekan kehadiran, serta penyampaian tujuan pembelajaran. Pada kegiatan inti, pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan sintaks Problem Based Learning (PBL), yaitu mengorganisasikan peserta didik pada masalah melalui penyajian kasus tentang gangguan penglihatan yang dialami seorang siswa, mengorganisasikan peserta didik dalam kelompok, membimbing penyelidikan, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, serta menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Peserta didik bekerja dalam kelompok untuk mendiskusikan penyebab, dampak, serta solusi dari permasalahan yang diberikan. Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya dengan penjelasan yang beragam sesuai dengan pemahaman masing-masing. Pada kegiatan penutup, peserta didik mengerjakan evaluasi, menerima penguatan dari guru, dan menutup pembelajaran dengan doa.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru pada Siklus I, diperoleh persentase sebesar 72% yang berada pada kategori cukup. Hal ini menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah model PBL, namun masih terdapat beberapa kekurangan, seperti penggunaan waktu yang belum efektif, penyampaian materi yang masih terlalu panjang, serta kurangnya dorongan kepada peserta didik untuk aktif bertanya dan berdiskusi. Selain itu, bimbingan kepada setiap kelompok belum merata sehingga masih terdapat peserta didik yang kurang terlibat secara aktif. Pada tahap refleksi, guru juga belum menggali pengalaman belajar peserta didik secara mendalam.

Sementara itu, hasil observasi aktivitas peserta didik menunjukkan persentase sebesar 66% dengan kategori cukup. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran masih belum optimal. Masih terdapat peserta didik yang kurang fokus dalam memahami permasalahan yang diberikan, kurang berani bertanya, serta belum aktif dalam diskusi kelompok. Selain itu, beberapa peserta didik masih mengalami kesulitan dalam memahami instruksi pada LKPD dan belum percaya diri dalam menyampaikan hasil diskusi maupun pendapatnya.

Hasil belajar peserta didik pada Siklus I menunjukkan bahwa dari total skor 1.195 dari skor maksimum 1.800 diperoleh rata-rata kelas sebesar 66,38%. Dari 18 peserta didik, hanya 6 siswa atau 33,33% yang mencapai ketuntasan belajar sesuai dengan KKTP (≥75), sedangkan 12 siswa atau 66,66% belum mencapai ketuntasan. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik belum memahami materi panca indera manusia secara optimal.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pada Siklus I belum mencapai hasil yang diharapkan, baik dari segi proses maupun hasil belajar. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain kurangnya penggunaan media pembelajaran yang menarik, rendahnya partisipasi aktif peserta didik, serta pengelolaan kelas yang belum optimal. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan pada Siklus

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

II, terutama dalam penggunaan media yang lebih variatif, peningkatan keterlibatan peserta didik, serta pengelolaan pembelajaran yang lebih efektif agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Hasil penelitian pada Siklus II merupakan tindak lanjut dari pelaksanaan Siklus I yang bertujuan untuk memperbaiki berbagai kekurangan yang ditemukan sebelumnya. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun modul ajar yang sesuai dengan kurikulum, merancang langkah-langkah pembelajaran secara sistematis, serta menyiapkan media pembelajaran berupa video dan alat konkret yang relevan dengan materi panca indera manusia. Selain itu, peneliti juga menyiapkan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), lembar evaluasi, serta instrumen observasi guna mendukung proses penilaian dan evaluasi pembelajaran. Perencanaan ini dilakukan agar proses pembelajaran pada Siklus II dapat berlangsung lebih efektif dan mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Pelaksanaan tindakan pada Siklus II dilaksanakan dalam satu pertemuan dengan alokasi waktu 2 x 35 menit dengan menerapkan model Problem Based Learning (PBL). Kegiatan pembelajaran diawali dengan kegiatan pendahuluan berupa salam, doa, menyanyikan lagu nasional, serta pengecekan kehadiran peserta didik. Pada kegiatan inti, pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan sintaks PBL. Guru menyajikan permasalahan kontekstual melalui video yang menggambarkan kasus gangguan penglihatan, kemudian peserta didik didorong untuk berpikir kritis melalui kegiatan tanya jawab. Selanjutnya, peserta didik dibagi ke dalam beberapa kelompok dan diberikan LKPD untuk didiskusikan. Dalam tahap penyelidikan, guru membimbing peserta didik secara lebih intensif dan merata, sehingga setiap kelompok dapat bekerja secara aktif dan terarah. Pada tahap presentasi, setiap kelompok memaparkan hasil diskusi dan kelompok lain memberikan tanggapan serta apresiasi. Kegiatan dilanjutkan dengan analisis dan evaluasi, di mana peserta didik merangkum materi dan mengerjakan lembar evaluasi untuk mengetahui tingkat pemahaman mereka. Pada kegiatan penutup, peserta didik mengumpulkan hasil pekerjaan, menerima penguatan dari guru, dan menutup pembelajaran dengan doa.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru pada Siklus II, diperoleh persentase sebesar 95% yang berada pada kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa guru telah mampu mengelola pembelajaran secara optimal, baik dalam pengelolaan waktu, penggunaan bahasa yang komunikatif, maupun dalam memberikan bimbingan kepada peserta didik secara merata. Guru juga berhasil menciptakan suasana pembelajaran yang lebih kondusif, interaktif, dan berpusat pada peserta didik. Sementara itu, hasil observasi aktivitas peserta didik menunjukkan persentase sebesar 83% yang juga berada pada kategori sangat baik. Peserta didik terlihat lebih aktif, berani bertanya, mampu bekerja sama dalam kelompok, serta lebih percaya diri dalam mempresentasikan hasil diskusi dan menyampaikan pendapat.

Hasil belajar peserta didik pada Siklus II juga mengalami peningkatan yang signifikan. Dari total skor 1.520 dari skor maksimum 1.800, diperoleh rata-rata kelas sebesar 84,44%. Dari 18 peserta didik, sebanyak 15 siswa telah mencapai ketuntasan belajar sesuai dengan KKTP (≥75), sedangkan 3 siswa lainnya belum tuntas. Jika dibandingkan dengan Siklus I, terjadi peningkatan jumlah peserta didik yang tuntas, yang sebelumnya hanya 6 siswa menjadi 15 siswa pada Siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik telah memahami materi panca indera manusia dengan baik.

Berdasarkan hasil refleksi pada Siklus II, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Problem Based Learning (PBL) telah berhasil meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik. Model PBL yang didukung dengan penggunaan media pembelajaran yang relevan mampu mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, bekerja sama, serta mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Meskipun masih terdapat beberapa peserta didik yang belum mencapai ketuntasan, hal tersebut disebabkan oleh faktor seperti kurangnya kesiapan belajar dan rendahnya kepercayaan diri. Namun secara keseluruhan, tujuan pembelajaran pada Siklus II telah tercapai dengan baik, sehingga penelitian tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan model PBL menunjukkan adanya peningkatan baik dari segi proses maupun hasil pembelajaran. Pada siklus I, pelaksanaan pembelajaran belum berjalan secara optimal karena peserta didik belum terbiasa dengan pembelajaran berbasis masalah. Siswa masih cenderung pasif, kurang percaya diri dalam mengemukakan pendapat, serta belum mampu memahami permasalahan secara mendalam. Hal ini berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa yang hanya mencapai 66,38% dan belum memenuhi kriteria ketuntasan yang ditetapkan. Selain itu, aktivitas pembelajaran juga belum maksimal karena keterlibatan siswa dalam diskusi dan penyelidikan masih terbatas.

Namun, setelah dilakukan perbaikan pada siklus II, proses pembelajaran mengalami peningkatan yang signifikan. Penerapan model PBL dilakukan secara lebih terarah dengan memanfaatkan media pembelajaran seperti gambar dan video yang membantu siswa memahami permasalahan secara lebih konkret. Guru juga

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

lebih optimal dalam membimbing siswa selama diskusi dan penyelidikan, serta memberikan kesempatan yang merata kepada seluruh siswa untuk berpartisipasi aktif. Pada tahap ini, siswa mulai menunjukkan peningkatan keaktifan, keberanian dalam bertanya dan berpendapat, serta kemampuan bekerja sama dalam kelompok.

Selama proses penyelidikan, siswa активно terlibat dalam mencari informasi dan memecahkan masalah yang diberikan. Kegiatan presentasi hasil diskusi juga berjalan lebih baik, di mana siswa mampu menyampaikan ide dan hasil pemikirannya dengan lebih percaya diri. Selain itu, kegiatan refleksi membantu siswa untuk memahami materi secara lebih mendalam serta mengevaluasi proses belajar yang telah mereka lakukan. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model PBL tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga melatih keterampilan berpikir kritis dan kemampuan komunikasi siswa.

Peningkatan hasil belajar siswa terlihat jelas dari perbandingan antara siklus I dan siklus II. Pada siklus I, jumlah skor yang diperoleh siswa adalah 1.195 dari total 1.800 dengan persentase 66,38%, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 1.520 dari total 1.800 dengan persentase 84,44%. Dengan demikian, terjadi peningkatan yang signifikan sebesar 18,06%, dan hasil tersebut telah melampaui kriteria ketuntasan yang ditetapkan. Hal ini menunjukkan bahwa perbaikan pembelajaran melalui penerapan model PBL pada siklus II berhasil meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Hal ini sejalan dengan pendapat Katili, F. (2024) yang menyatakan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran yang ditandai dengan adanya perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Selain meningkatkan hasil belajar, model Problem Based Learning juga memberikan dampak positif terhadap perkembangan keterampilan siswa, seperti kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, kerja sama, serta kemandirian belajar. Siswa tidak lagi bergantung sepenuhnya pada penjelasan guru, tetapi mulai aktif mencari informasi dan memahami materi secara mandiri. Pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa dapat mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari, khususnya dalam menjaga kesehatan panca indera. Penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ni Wayan M. Sumampow, F. Z. Kumolontang, dan F. D. (2022) tentang penerapan model Problem Based Learning (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan model PBL mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Hal ini disebabkan karena model PBL menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran (student centered), sehingga siswa lebih aktif dalam mencari, mengolah, dan memahami informasi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran IPAS materi panca indera manusia di kelas IV SD Negeri Ampreng terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar siswa. Model ini mampu menciptakan pembelajaran yang aktif, interaktif, dan berpusat pada siswa, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam dua siklus di kelas IV SD Negeri Ampreng, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar IPAS pada materi panca indera manusia dapat dilaksanakan dengan baik melalui tahapan yang sistematis, yaitu mengorganisasikan siswa pada masalah, mengorganisasikan untuk belajara, membimbing penyelidikan, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, serta menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Penerapan model ini pada siklus II telah dilakukan secara lebih optimal dengan penggunaan media pembelajaran dan bimbingan guru yang lebih terarah. Penerapan model *problem based learning* juga mampu menciptakan proses pembelajaran yang berpusat pada siswa. Siswa terlibat aktif dalam kegiatan diskusi, penyelidikan, dan presentasi, serta mulai terbiasa dalam memahami dan menyelesaikan masalah yang berkitan dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, penerapan PBL mendorong siswa untuk berpikir kritis, aktif dalam pembelajaran, mampu memecahkan masalah, serta memiliki kemandirian dalam belajar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *problem based learning* pada pembelajaran IPAS materi panca indera manusia dikelas IV SD Negeri Ampreng mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran menjadi lebih aktif, bermakna, dan berpusat pada peserta didik.

DAFTAR REFERENSI

Agustin, N. S., Robandi, B., Rosmiati, I., & Maulana, Y. (2022). Analisis pedagogical content knowledge terhadap buku guru IPAS pada muatan IPA sekolah dasar kurikulum merdeka.

Aly, A. (2011). *Ilmu alamiah dasar*. Bumi Aksara.

Amir, M. T. (2009). *Inovasi pendidikan melalui problem based learning*. Kencana.

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

Aqib, Z., & Chotibuddin. (2018). *Teori dan aplikasi penelitian tindakan kelas (PTK)*. Deepublish.
Fathurrohman, M. (2015). *Model-model pembelajaran inovatif*. Ar-Ruzz Media.
Gagné, R. M. (2010). Dalam A. Suprijono, *Cooperative learning: Teori dan aplikasi PAIKEM*. Pustaka Pelajar.
Jacobsen, D. A., Eggen, P., & Kauchak, D. (2009). *Methods for teaching: Metode-metode pengajaran* (Terjemahan). Pustaka Pelajar.
Joeng, M. G. A., Rindengan, M. E., & Katili, F. (2024). Penerapan model pembelajaran problem based learning (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar tematik di kelas IV SD Inpres 6/84 Walehunian Sagerat. *Bloom Journal, 1*(3), 116–121.
Katili, F., et al. (2025). Penerapan model pembelajaran SAVI (Somatis, Auditori, Visual, Intelektual) untuk meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas V SD GMIM 3 Tomohon. *Edu Primary Journal: Jurnal Pendidikan Dasar*.
Marjuki. (2020). *Model pembelajaran: 181 model pembelajaran PAIKEM berbasis pendekatan saintifik*. PT Remaja Rosdakarya.
Sumampow, N. W. M., Kumolontang, F. Z., & F. D. (2022). Penerapan model problem based learning untuk meningkatkan hasil belajar IPA kelas IV SD. PGSD FIP UNIMA Press.
Rusmono. (2012). *Strategi pembelajaran dengan problem based learning*. Ghalia Indonesia.
Sagala, S. (2011). *Konsep dan makna pembelajaran: Untuk membantu memecahkan problematika belajar dan mengajar*. Alfabeta.
Sanjaya, W. (2011). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Kencana.
Setyosari, P. (2020). *Metode penelitian pendidikan dan pengembangan*. Kencana Prenada Media Group.
Sofyan, H., Wagiran, Komariah, K., & Triwiyono, E. (2017). *Problem based learning dalam kurikulum 2013*. UNY Press.
Suhelayanti, S., Azis, A., Safitri, I., & Rahmadani. (2023). *Pembelajaran ilmu pengetahuan alam dan sosial (IPAS) di sekolah dasar*. Media Sains Indonesia.
Suhelayanti, Z. S., et al. (2023). *Pembelajaran ilmu pengetahuan alam dan sosial (IPAS)*. Penerbit Andi.
Sumampow, Z. F. (2025). *Media pembelajaran*. Salat Media.
Suprihatiningrum, J. (2014). *Strategi pembelajaran*. Ar-Ruzz Media.
Suprijono, A. (2010). *Cooperative learning: Teori dan aplikasi PAIKEM*. Pustaka Pelajar.
Susanto. (2013). *Teori belajar dan pembelajaran di sekolah dasar*. Prenada Media Group.
Trianto. (2011). *Panduan lengkap penelitian tindakan kelas: Teori dan praktik*.
Winkel, W. S. (2014). *Psikologi pengajaran*. Media Abadi.